

INTISARI

Penelitian ini membandingkan sistem honorifik dalam bahasa Korea dan bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkontraskan sistem dan penggunaan honorifik dalam bahasa Korea dan bahasa Sunda yang digunakan dalam drama Korea “*Alchemy of Souls* (환혼, *Hwanhon*) Season 2” dan drama Sunda “*Golodog Sunda*”. Analisis dilakukan berdasarkan teori sistem honorifik dari buku yang ditulis oleh Koo Bon-Kwan, et al. (2015) dan Ardiwinata (1984) dengan metode kontrasif. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Korea dan Sunda sama-sama memiliki tingkatan bahasa dalam situasi formal dan informal dan penggunaan pronomina yang berbeda pada setiap tingkatan. Persamaan lainnya juga terbentuk melalui faktor usia, konteks, dan hubungan sosial. Namun, kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan sistem dan cara mewujudkan honorifiknya. Bahasa Korea terbagi menjadi sistem honorifik terhadap subjek, objek, lawan bicara, ekspresi merendahkan diri, dan kosakata khusus. Honorifik bahasa Korea lebih kompleks dan berfokus pada pembentukan secara gramatikal, mulai dari pelekatan partikel sampai *ending*. Contohnya adalah pelekatan partikel penanda subjek ‘-께서, -*kkeso*’ sebagai bentuk honorifik dari ‘-이/가, *i/ga*’ dan yang utama adalah pelekatan *pre-final ending* ‘-(으)시-, -(*eu*)*si*-’ pada predikat kalimatnya. Namun, dapat juga terbentuk secara leksikal melalui kosakata khusus honorifik, seperti nomina ‘성함, *seongham*’ (nama) sebagai bentuk honorifik dari ‘이름, *ireum*’. Sementara itu, dalam bahasa Sunda terbagi menjadi bentuk halus, sedang/netral, dan kasar. Honorifik bahasa Sunda hanya terbentuk secara leksikal dari hampir seluruh kelas katanya. Contohnya adalah kata konjungsi ‘*sareng*’ (dan) sebagai bentuk halus dari ‘*jeung*’. Dari analisis kontrasif ini dapat disimpulkan, bahwa sistem honorifik bahasa Korea lebih menekankan pada pembentukan secara gramatikal, sementara bahasa Sunda lebih menekankan pada unsur leksikal. Hal itulah yang menjadi perbedaan utama di antara sistem honorifik kedua bahasa tersebut.

Kata Kunci: Sistem Honorifik, Bahasa Korea, Bahasa Sunda, Kontrasif

ABSTRACT

This study compares the honorific systems in Korean and Sundanese languages. The research aims to contrast the systems and uses of honorifics in Korean and Sundanese as portrayed in the Korean drama "Alchemy of Souls (환혼, *Hwanhon*) Season 2" and the Sundanese drama "*Golodog Sunda*". The analysis is based on the honorific system theories presented in the book by Koo Bon-Kwan et al. (2015) and Ardiwinata (1984), utilizing a contrastive method. The findings indicate that both Korean and Sundanese languages have language levels applicable in formal and informal situations, along with differing pronoun usages at each level. Additional similarities arise from factors such as age, context, and social relationships. However, both languages exhibit differences in their honorific systems and how they realize honorifics. Korean is divided into systems of honorifics for the subject, object, listener, self-lowering expressions, and specific vocabulary. The honorifics in Korean are more complex and focus on grammatical formation, ranging from the attachment of particles to endings. For instance, the subject marker particle ‘-께서, *-kkeso*’ serves as the honorific form of ‘-이/가, *-i/ga*,’ while the main focus is on the pre-final ending ‘-(으)시-, *-(eu)si-*’ attached to the predicate of the sentence. Additionally, honorifics can also be lexically formed through specific honorific vocabulary, such as the noun ‘성함, *seongham*’ (name) as the honorific form of ‘이름, *ireum*’. On the other hand, the Sundanese language is categorized into polite, neutral, and informal forms. Sundanese honorifics are just lexically formed from nearly all word classes. For example, the conjunction ‘*sareng*’ (and) is a polite form of ‘*jeung*’. From this contrastive analysis, it can be concluded that the honorific system in Korean emphasizes grammatical formation, while the Sundanese language places more emphasis on lexical elements. This is the main difference between the honorific systems of the two languages.

Keywords: Honorific System, Korean Language, Sundanese Language, Contrastive

초록

이 연구는 한국어와 순다어의 높임 체계를 비교한다. 이 연구의 목적은 한국 드라마 "환혼 시즌 2"와 순다 드라마 "*Golodog Sunda*"에서 나타난 한국어와 순다어의 높임 체계와 사용을 대조하는 것이다. 분석은 구본관외 (2015)와 아트디위나따 (1984)의 책에서 제시된 높임법 이론을 바탕으로 하여 대조 방법을 이용하여 수행한다. 연구 결과, 한국어와 순다어 모두 격식적이고 비격식적인 상황에서 적용되는 언어 수준을 가지고 있으며 각 수준에서 다른 대명사 사용이 나타난다. 나이, 맥락, 사회적 관계와 같은 요소들에서도 유사점이 형성된다. 그러나 두 언어는 높임 체계와 높임법을 구현하는 방식에서 차이를 보인다. 한국어는 주체높임, 객체높임, 상대높임, 겸양 표현, 그리고 특수 어휘에 대한 높임법으로 나누어진다. 한국어의 높임법은 더 복잡하며, 조사에서 어미까지 문법적 형성에 중점을 둔다. 예를 들어, 주격 조사 '-께서'는 '-이/가'의 높임형이며, 주로 문장의 서술어에 부착되는 선어말 어미 '-(으)시-'에 주목해야 한다. 또한, 높임의 특수 어휘를 통해 특정한 높임법이 형성되기도 하며, '성함'은 '이름'의 높임형이다. 반면, 순다어는 공손한, 중립적, 비격식적 형태로 나뉜다. 순다어의 높임법은 거의 모든 품사에서 어휘적으로만 형성된다. 예를 들어, 접속사 '*sareng*' (와/과/하고)는 '*jeung*'의 공손한 형태이다. 이러한 대조 분석을 통해 한국의 높임 체계는 문법적 형성을 더 강조하는 반면에 순다어는 어휘 요소를 더 강조한다는 결론을 내릴 수 있다. 이것이 두 언어의 높임 체계의 주요 차이점이다.

키워드: 높임 체계, 한국어, 순다어, 대조